

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kridalaksana (2008) mendefinisikan imbuhan sebagai bentuk terikat yang dalam pemakaiannya dilekatkan pada bentuk lain untuk membentuk kata. Dalam hal ini, imbuhan berfungsi untuk mengubah makna kata dasar atau membentuk kata baru dengan makna yang berbeda.

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata, perubahannya juga dampak adanya perubahan yang terjadi terhadap makna (Gani & Arsyad, 2019). Salah satu bentuk kajian morfologi adalah perihal afiksasi. Afiksasi adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep afiks ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks dan suprafiks Kridalaksana (2008). Prefiks adalah bagian dari afiks. Prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar ataupun bentuk dasar. Menurut Kridalaksana (2008), prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal.

Sebagai sebuah bahasa, bahasa Minangkabau tentunya juga akan ada proses afiksasi yang menjadi kajian morfologi, proses itu bisa kita lihat dalam tuturan sehari-hari maupun karya sastra. Ada banyak karya sastra salah satunya naskah randai. Menurut Zulkifli (2013), Randai adalah permainan anak nagari rakyat Minangkabau yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau yang memiliki unsur pokok yakni gerakan tari, gerak silat, musik,

dendang (gurindam), dan naskah randai. Naskah randai adalah cerita yang menjadi inti dalam sebuah pertunjukan randai, didalamnya terdapat permasalahan di lingkungan masyarakat, cerita rakyat, legenda atau sejarah Minangkabau. Naskah randai menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, sosial dan pendidikan juga terdapat kritikan dalam realita kehidupan masyarakat Minangkabau yang terjadi. Salah satunya yaitu naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto.

Naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto ini adalah naskah randai yang menceritakan tentang kisah seorang Datuak ternama di tanah Luhak Nan Tuo yaitu Lareh Simawang ia merupakan orang yang terpuja istrinya bernama Siti Jamilah dan memiliki dua orang anak yaitu Siti Darama dan Asam Sudin. Sejak dahulu Lareh Simawang dikenal dengan datuak yang arif dan bijaksana ia begitu disegani dan tau dengan asal dirinya yang merupakan seorang pedagang di pasar, yang diajari membaca, menulis oleh Siti Jamilah kemudian ia dicalonkan menjadi orang nomor satu di Batusangkar yang bergelar Tuanku Lareh Simawang. Awalnya ia memang menyadari itu semua, jasa dari wanita sholehah yang kini menjadi ibu dari anak-anaknya. Tetapi, karena hasutan serta gunjingan dari orang sekitar, ia berniat untuk menduakan istrinya. Niat kejinya itu ditentang oleh istri, anak-anak serta kakaknya. Karena keras hati yang tidak dapat dibendung ia tidak mempedulikan larangan tersebut. Tuanku Lareh Simawang tetap menikah dengan Siti Rohani. Tidak ada akhir yang bahagia pada cerita ini, karena Siti Jamilah tidak ingin diduakan ia

memilih menghabisi nyawa anak dan juga dirinya, hanya tersisa penyesalan dan niat untuk berubah dari Tuanku Lareh Simawang.

Proses afiksasi ada prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks dan suprafiks. Pada naskah randai Lareh Simawang cukup banyak ditemukan berbagai prefiks. Namun penelitian ini fokus tentang prefiks {ba-} dalam naskah *randai Lareh Simawang*. Prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau selaras dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Minangkabau prefiks {ba-} mampu bergabung dengan kata dasar. Prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan kata dasar dan berpengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkannya. Selain itu, prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau juga mampu bergabung dengan kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan.

Berikut ini contoh data yang mengandung prefiks {ba-} dalam naskah randai tersebut :

Contoh : (1) *Babulu*

Babulu mato den mancaliak ang (hal.98)

‘Berbulu mata sata melihat anda’

Prefiks {ba-} + *bulu* ‘rambut’ (N) → *babulu* ‘berbulu’ (V)

Contoh: (2) *Baputiah*

Pado iduik baputiah mato (hal.107)

‘dari pada hidup berputih mata’

Prefiks {ba-} + *putiah* ‘putih’ (Adj) → *baputiah* ‘berputih’ (V)

Berdasarkan contoh di atas dapat kita lihat adanya kata yang mengalami afiksasi khususnya prefiks {ba-} yaitu terlihat bahwa contoh (1) kata *babulu* ‘berbulu’ memiliki kata dasar *bulu* ‘rambut’ yang berkategori kelas kata benda.

Setelah bergabung dengan prefiks {ba-}, kata *bulu* ‘rambut’ berubah menjadi kata *babulu* ‘berbulu’ yang berkategori kelas kata kerja. Pada data (2) kata *baputih* ‘berputih’ memiliki kata dasar *putih* ‘putih’ yang berkategori kelas kata sifat, setelah bergabung dengan prefiks {ba-} kata *putih* ‘putih’ berubah menjadi kata *baputih* ‘berputih’ yang berkategori kelas kata kerja. Setelah bergabungnya prefiks {ba-} dengan kata dasar, ada yang mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Apabila kelas katanya berubah dinamakan dengan derivasional dan yang tidak mengubah kelas kata dinamakan infleksional (Putrayasa, 2008).

Hal yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk memilih prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang* ini karena (1) Naskah tersebut menggunakan bahasa Minangkabau. (2) *Naskah Randai Lareh Simawang* ini cenderung menggunakan prefiks {ba-}, prefiks {ba-} dalam naskah randai tersebut dapat bergabung dengan kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. (3) belum ada yang meneliti *Naskah Randai Lareh Simawang* khususnya prefiks {ba-} dalam naskah tersebut. (4) Karena dalam Naskah tersebut prefiks {ba-} sering muncul untuk membentuk makna ‘sedang melakukan sesuatu’ atau ‘berada dalam keadaan’ dan dalam Naskah ini digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat minang dahulu, masih menggunakan bahasa Minangkabau tradisional yang masih kental, serta memuat banyak data dalam bentuk kiasan. (5) Dengan meneliti Naskah randai berarti turut berkontribusi dalam upaya melestarikan dan mendokumentasikan budaya tradisional pemakaian bahasa Minangkabau khususnya pada generasi muda dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto* ?
2. Apa makna gramatikal prefiks {ba-} yang melekat pada kata dasar, yang dilekatinya dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto*.
2. Mendeskripsikan makna gramatikal prefiks {ba-} jika melekat pada kata dasar, yang dilekatinya dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, peneliti memaparkan kajian terdahulu sebagai pendukung yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Maulani (2024), dalam artikel nya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks dalam Lirik lagu Fiersa Besari : kajian morfologi” pada *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. penelitian ini menggunakan teori morfologi sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata terhadap makna. Pada penelitian ini menggunakan teori teori dasar dalam bidang ilmu morfologi seperti teori morfem, afiksasi, proses pembentukan kata, dan jenis afiks untuk menganalisis data penelitian. Artikel ini menemukan 84 kata yang memiliki afiksasi dalam lirik lagu tersebut. Prefiks mempunyai persentase penggunaan paling besar yaitu 31 data, sufiks 18 data, konfiks 6 data dan simulfiks 17 data.

Rahayu (2023), menulis sebuah artikel yang berjudul “Proses Pembentukan Kata menggunakan Prefiks dalam Bahasa Minangkabau” dalam *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. penelitiannya menggunakan teori morfologi. Hasil penelitian ini, pembentukan kata menggunakan prefiks dalam bahasa Minangkabau terdiri dari delapan yakni {ma-}, {pa-}, {ba-}, {ta-}, {sa-}, {di-}, {ka-}, dan {pi-}. Dari kedelapan prefiks tersebut {ma-}, {pa-}, {ba-}, dan {ta-} mengalami perubahan bentuk prefiks setelah bertemu dengan kata dasar. Perubahan prefiks tersebut yaitu {ma-} berubah menjadi man-, mang-, mam-, dll. Prefiks {pa-} berubah menjadi pang-, pan-, pam-, dll. Prefiks {ba-} berubah menjadi bar-, basi-, bapar-, dll. Prefiks {ta-} berubah menjadi tar-, tapar-, tapa-, dll.

Laili dkk (2023), menulis sebuah artikel yang berjudul “Afiksasi Bahasa Minangkabau dalam Syair Mandu Paja”, dalam penelitiannya menggunakan teori afiksasi menurut Chaer (2008) yang menyatakan bahwa proses afiksasi dilakukan

dengan cara mengimbuahkan sebuah afiks pada bentuk dasar yang menghasilkan kata baru. Dalam penelitian ini mereka menemukan penggunaan beberapa jenis afiksasi dalam syair Mandu Paja” yaitu penggunaan prefiks di-, ba- (dengan alomorf bar-), sa-, maN- (dengan alomorf man-, many-, mang-), ta- (dengan alomorf tar-), dan ka-, penggunaan sufiks -an dan -kan, penggunaan klofiks di-kan, ma-kan, dan di-i, serta pembentukan kata yang ditemukan bersifat derivatif dan inflektif.

Hartanti (2022), dalam artikelnya yang berjudul “Makna Awalan {ba-} Bahasa Melayu Manado” dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. penelitian ini menggunakan teori Ramlan dan Kridalaksana tentang makna awalan, serta beberapa konsep morfologi untuk mengidentifikasi golongan dasar setelah mendapat awalan. Artikel ini menemukan bahwa awalan {ba-} dalam bahasa Melayu Manadp memiliki 14 makna berdasarkan golongan kata dasarnya, diantaranya melakukan kegiatan, kegiatan terus-menerus, refleksi, mengusahakan, membuat, mengadakan, memakai, menghisap, menghasilkan, mempunyai, mengeluarkan, menjadi, membubuhi, dan menuju ke.

Angelita dkk (2022), menulis sebuah artikel yang berjudul “Proses Morfologis dalam Bahasa Minang Dialek Simpang Empat di Pasaman Barat”, dalam penelitiannya menggunakan teori proses morfologis menurut Ramlan (2012) yang menyatakan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari unsur lain yang digunakan sebagai bentuk dasarnya. Hasil dari penelitian mereka dalam bahasa Minang dialek Simpang Empat, proses morfologis terlihat pada kata kerja yang selalu mendapat imbuhan baik dalam tuturan baku maupun

tidak baku, contoh kata kerja yang mengalami proses morfologis adalah “manggaleh”, “manapi”, “takantuik”, “taniek”, dan “mangumpua”. Proses morfologis ini terjadi melalui afiksasi dengan menambahkan awalan seperti ma(N)-, ta-, dan ka-

Tara & Cahrawati (2021), menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Prefiks dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Morfologis)”, di *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. dalam penelitiannya menggunakan teori tentang penggunaan prefiks menurut Fahmi (2011) untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan masing-masing prefiks. Dalam penelitian ini mereka menemukan enam jenis prefiks dalam bahasa Bugis Bone, yaitu prefiks ka- ditemukan 14 kutipan, prefiks pa- ditemukan 14 kutipan, prefiks ma- ditemukan 16 kutipan, prefiks ta- ditemukan 14 kutipan, prefiks na- ditemukan 15 kutipan, prefiks si- ditemukan 15 kutipan.

Loe (2020), menulis artikel yang berjudul “Prefiks ‘ba’ dan ‘ta’ dalam bahasa Melayu Kupang”, dalam penelitiannya menggunakan teori morfologi generatif menurut Halle yang menganalisis proses pembentukan kata secara sistematis yang menekankan pada hubungan antara struktur internal kata dengan maknanya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa prefiks ba- dan ta- ditemukan pada kata dasar berkategori kata kerja, nomina, ejektif, dan numeral. Proses pembentukan kata melalui prefiks ini termasuk dalam morfologi derivasi karena dapat mengubah kelas kata dan makna.

Jannah (2020), menulis artikel yang berjudul “Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jiwa Pos Edisi Kamis 14 November 2019”, di *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. dalam penelitiannya menggunakan teori morfologi, dalam penelitiannya menjelaskan afiksasi merupakan imbuhan dengan membubuhkan afiks ke kata dasar, yang termasuk afiksasi yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks diletakkan di awal kata dasar, sedangkan afiks diletakkan di akhir.

Nazira (2018), menulis artikel yang berjudul “Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau”, dalam penelitiannya menggunakan teori morfologi menurut Chaer (2008) yang menjelaskan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Hasil dari penelitiannya ditemukan morfem terikat pada bahasa tersebut terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, antara lain {di-}, {-an}, dan {per-an}.

Septiana (2018), menulis artikel yang berjudul “Proses Morfologis Verba Bahasa Waringin”, dalam penelitiannya menggunakan teori linguistik struktural yang mendekati bahasa Waringin sebagai suatu sistem dan menganalisis proses morfologis verba berdasarkan proses pembentukan kata. Hasil dari penelitiannya menunjukkan proses morfologis verba dalam bahasa Waringin dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks yang dapat membentuk verba dalam bahasa Waringin adalah prefiks ma-, ba-, te-/ta-, di-, sufiks -kan, -i, dan konfiks ma-kan, ba-an, ma-i, dan di-i.

Jumiati (2016), menulis artikel yang berjudul “Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana”, di *Jurnal Humanika*. dalam penelitiannya menggunakan teori kajian struktural dan distribusi. Hasil dari penelitiannya makna prefiks bahasa Bugis Puulemo melalui prefiks ma-, pa-, ta-, na-, si-, dengan perubahan makna. Prefiks ma- tidak merubah kelas kata tetap verba mengacu pada tindakan, seperti: pinreng ‘pinjam’ + ma- jadi mappinreng ‘meminjam.

Herawati dkk (2019) menulis artikel yang berjudul “Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption Di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp”, di *Jurnal Membaca*. dalam penelitiannya menggunakan teori afiksasi dan jenis-jenis afiks menurut Chaer. Hasil dari penelitian ini mereka menemukan 20 caption di instagram terdapat 87 data afiks yang ditemukan dalam kata-kata mutiara pada caption di media sosial Instagram, terdapat 87 data afik dalam 20 caption Instagram terdiri dari prefiks 31 buah, sufiks 18 buah, infiks 4 buah, konfiks 16 buah, dan klofiks 18 buah.

Putra (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah”, di *Jurnal Ilmu Pendidikan*. dalam penelitiannya menggunakan teori afiksasi dan jenis-jenisnya. Hasil dari penelitiannya ditemukan 8 jenis prefiks, 13 infiks, 25 sufiks, 10 konfiks, dan 10 kombinasi afiks. Diuraikan pula makna masing-masing kata dasar dan bentuk afiks yang terbentuk.

Yusuf dkk (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi karangan Siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi)”, di *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. dalam penelitiannya menggunakan teori morfologi. Dalam penelitiannya mereka menemukan afiksasi meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks meN-/meng-, ber-, ter. Sufiks -an dan -kan. Konfiks ke-an dan pe-an.

Pratami dkk (2023) menulis artikel yang berjudul “Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari”, di *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. dalam penelitiannya menggunakan teori morfologi. Hasil dari penelitiannya ada 145 kata yang mengalami proses afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks mendominasi ditemukannya proses afiksasi pada cerpen tersebut.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993) menyatakan, metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berupa kaba atau naskah randai yang berbahasa Minangkabau. Data

penelitian ini sudah tersedia di dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. (Sudaryanto, 1993) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis membaca *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* dan menyimak penggunaan prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Penyimakan dilakukan dengan ujaran tertulis tidak ada ujaran lisan. Peneliti menggunakan *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* sebagai sumber data, karena pada *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* cenderung menggunakan prefiks {ba-}.

Metode simak diuraikan berdasarkan wujud dan teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) sebelum mencatat prefiks {ba-} yang ditemukan terlebih dahulu membaca *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* pada penelitian ini juga tidak melakukan wawancara pada subjek penelitian tersebut. Peneliti tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena peneliti hanya memperhatikan dan menyimak tuturan yang ada dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*.

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh*

Simawang Jo Diri Siti Jamilah. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian berupa buku catatan, buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {ba-}; 2) Kartu data tentang perubahan kelas kata; 3) Kartu data yang membentuk gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang terdapat dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* menggunakan metode padan. (Sudaryanto, 1993) Metode Padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti. Peneliti menggunakan metode padan translasional. Translasional adalah terjemahan. Kegunaan translasional adalah menerjemahkan tuturan yang mengandung bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode translasional yaitu melakukan penerjemahan pada objek yang bersangkutan. Metode translasional atau metode terjemahan menggunakan penerjemahan harfiah (literal translation), atau disebut juga penerjemah lurus (linear translation) berada diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik pemilahan yang alatnya merupakan kekuatan pemilahan mental yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian ini akan menggunakan kekuatan pembeda

referensi. Data yang telah dikumpulkan diurutkan berdasarkan klasifikasi jenis kata, bentuk derivasional dan infleksional serta makna gramatikal prefiks {ba-}.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik HBS (hubung banding persamaan). Teknik HBS dipakai untuk menentukan prefiks {ba-} yang sama yang termasuk kepada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan seterusnya. Penggunaan teknik HBB (Hubung Banding Perbedaan) dipakai untuk membedakan prefiks {ba-} yang bersifat derivasional (mengubah kelas kata) dan infleksional (tidak mengubah kelas kata).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Prefiks {ba-} dianalisis dan disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993) metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis data dengan perumusan, tanda dan lambang-lambang. Peneliti menggunakan lambang di antaranya adalah tanda (+) dan tanda panah (\rightarrow) dalam penelitian ini tanda (+) dijelaskan untuk pertemuan morfem dasar dengan awalan ba-, dan tanda (\rightarrow) untuk menguraikan hasil atau makna yang terdapat pada kata dasar kaba tersebut.

1.6 Populasi dan Sampel

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Sumber data penelitian ini adalah *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung prefiks yang ditemukan dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Sampel dalam

penelitian ini adalah prefiks {ba-} dalam *Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*.

